

METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KHULAFURRASYIDIN

Imam Mahdi¹, Ibnu Hidayani², Mulyawan³, Hasna Rizky Ramadhan⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: wawanlatief1607@gmail.com

Received: 31/12/2018, Accepted: 20/02/2019, Published: 25/02/2019

ABSTRACT

Islamic learning in educational institutions in Indonesia, such as learning the History of Islamic Culture (SKI), especially the history of Khulafaurrasyidin, has still not found the right method to be able to foster a critical sense in students of the meaning behind facts and historical data. What was the process of choosing Abu Bakr, the process of entering Umar into Islam, the allegations of Uthman's nepotism, and the division of Muslims during Ali's leadership, as well as how the killing of the three believers, Umar bin Khattab, Uthman ibn Affan, and Ali bin Abi Talib. With the discovery learning method in history learning with six steps, namely: stimulation, problem statements, data collection, data processing, verification, and generalization in its implementation, it is expected to foster a sense of criticality and make historical learning analytical so that it can advance the Islamic education system in schools. Madrasa, and pesantren.

Keywords: *Islamic education, discovery learning, history of Islamic culture, Khulafaurrasyidin.*

ABSTRAK

Pembelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya sejarah Khulafaurrasyidin masih belum menemukan metode yang tepat untuk mampu menumbuhkan rasa kritis dalam diri siswa terhadap makna di balik fakta dan data sejarah. Bagaimana proses terpilihnya Abu Bakar, proses masuknya Umar ke dalam Islam, bagaimana tuduhan nepotisme Utsman, dan terpecahnya umat Islam pada masa kepemimpinan Ali, serta bagaimana proses terbunuhnya ketiga amirul mukminin yaitu Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan juga Ali bin Abi Thalib. Dengan metode *discovery learning* pada pembelajaran sejarah dengan enam langkah, yakni: *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization* dalam penerapannya diharapkan mampu menumbuhkan rasa kritis dan menjadikan pembelajaran sejarah bersifat analitis sehingga dapat memajukan sistem pendidikan Islam di sekolah, madrasah maupun pesantren.

A. PENDAHULUAN

Proses penyajian sebuah materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik harus memiliki metode sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Metode itu sendiri

dapat dimaknai sebagai cara, jalan, tehnik, atau strategi yang digunakan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan. Jadi, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi dalam penyampaian pembelajaran oleh guru kepada murid demi

tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan komponen dalam sistem pembelajaran yang sangat penting, sebab Keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan oleh metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ada yang berbasis *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru sementara siswa cenderung dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek, seperti metode ceramah. Kemudian metode yang berbasis *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru hanya bertugas membimbing jalannya proses pembelajaran, seperti metode diskusi. Penentuan sebuah metode pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran. Di samping itu juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan atau psikologis peserta didik. Melihat konteks pendidikan sekarang, khususnya di Indonesia yang beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, tentunya sebagai tenaga pendidik guru memerlukan penguasaan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Salah satu metode pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berlaku sekarang adalah *metode discovery learning* (metode penemuan). Inilah tujuan dari penulisan artikel ini yaitu bagaimana cara penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah Khulafaurrasyidin (para khalifah yang lurus yang memimpin kaum muslimin sepeninggal Nabi Muhammad S.A.W.).

B. LANDASAN TEORITIS

1. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi

diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.¹ Pada metode ini, guru hanya berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara aktif. Di samping itu, guru juga harus mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode *discovery learning* sama dengan metode *inkuiri* dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil di antara ketiga istilah ini, perbedaannya terletak pada penekanannya saja.

Problem solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalahnya, pada *discovery learning* tekanan lebih pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui. *Inkuiri* juga menuntut usaha menemukan seperti itu. Tujuan dari metode *discovery learning* beberapa di antaranya adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara langsung dan aktif dalam mencari, memproses, dan menyimpulkan pelajaran. Disamping itu, mengurangi ketergantungan peserta didik kepada pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran, serta dengan penerapan metode *discovery learning* peserta didik lebih terlatih dalam memanfaatkan lingkungan atau sebagainya sebagai alat yang dapat digunakan dalam proses mencari kesimpulan suatu materi pelajaran.

Penggunaan teknik *discovery learning* ini guru berusaha meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keunggulan sebagai berikut.²

a. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan; memperbanyak

¹ Cheni Chaenida Madu Ayu. (2018). *Discovery Learning Gerak Berirama*. Gresik: Caremedia Communication. hlm. 2.

² Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Djakarta: Rineka Cipta. hlm. 20-21.

- kesiapan; serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/ pengenalannya.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
 - c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
 - d. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - e. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
 - f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
 - g. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja; membantu bila diperlukan.

Adapun kelemahan dari teknik ini (*discovery learning*) adalah sebagai berikut:

- a. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.³

³ Roestiyah. (2008). hlm. 21.

2. Sejarah Singkat Khulafaurrasyidin

Sejarah merupakan kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia, yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan-peninggalan itu yang disebut dengan sejarah. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* artinya masa lampau umat manusia. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut *syajaratun* yang artinya pohon. Ada yang mengatakan penggunaan kata ini kurang tepat, walaupun mengingatkan bahwa Islam sebagai agama terstruktur dari beberapa unsur yang tersusun secara hierarkis.⁴ Jika kita membaca silsilah raja akan tampak seperti gambar pohon, dari sederhana dan berkembang menjadi besar. Dalam sejarah ada tiga aspek yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya, yaitu:

Masa lampau, yaitu gambaran mengenai kehidupan manusia dan kebudayaan di masa lampau. Melalui gambaran masa lalu, maka generasi berikutnya akan dapat merumuskan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa. Perlu diingat, tidak semua dalam peristiwa tercantum dalam sejarah. Masa lampau dijadikan titik tolak untuk masa yang akan datang sehingga sejarah mengandung pelajaran tentang nilai dan moral.

Masa kini, yaitu masa dimana manusia mengalami masa yang terbaru dan merupakan masa yang sangat penting karena dapat menentukan masa depan. Manusia di masa kini memakai sumber pemahaman dari peristiwa masa lalu sebagai cerminan masa kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴ Lihat Muh. Misdar. (2017). *Sejarah Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: PT RajGrafindo Persada. hlm. 3.

Masa depan, yaitu masa yang akan datang, dimana segala sesuatu itu belum terjadi, dan segala sesuatu yang dilakukan pada masa kini akan berpengaruh pada masa depan. Hanya saja akan berbeda ruang dan waktu, tetapi kejadian hanya berubah pada inovasi pemahaman seseorang terhadap masalah itu.⁵

Khulafaurrasyidin adalah para khalifah atau pemimpin umat Islam yang sangat terkenal akan kemuliaan dan keilmuan mereka. Khulafaurrasyidin adalah empat sahabat yaitu Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib RadhiAllahu ‘anhum ajma’in yang memimpin umat Islam sepeninggal Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. Secara etimologi, Khulafaurrasyidin berasal dari kata *Khulafa* (bentuk jamak dari kata Khalifa) yang berarti pemimpin. Sedangkan *Ar-Rasyidin* bisa diartikan sebagai arif dan bijaksana. Jadi, Khulafaur Rasyidin adalah para khalifah yang arif dan bijaksana. Dalam Islam, jabatan sebagai khalifah merupakan kedudukan yang begitu agung dan mulia tetapi penuh dengan tanggung jawab yang besar sebab jabatan sebagai Khalifah tidak hanya mencakup amirul mu’minin atau pemimpin umat Islam saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab lainnya seperti kepala negara, kepala pemerintahan, sebagai penerus dakwah Rasulullah yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, serta tanggung jawab memperluas wilayah ajaran Islam dengan melakukan perluasan wilayah. Berikut adalah para Khalifah yang menjadi amirul mu’minin sepeninggal Nabi Muhammad S.A.W.

⁵ As-Asuyuti. (2001). *Tarikh Khulafa*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 153.

Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A. (11-13 H/632-634 M)⁶

Abdullah bin Abi khuhafah bin Utsman bin Amr bin Mas’ud bin Tamim bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ai bin Gholib bin Fihir At-Taimi Al-Quraishi yang kemudian dikenal dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah khalifah pertama setelah Nabi Muhammad S.A.W. wafat. Beliau dilahirkan pada tahun 573M dari lingkungan suku terhormat dan sangat berpengaruh. Ayahnya bernama Utsman (Abu Quhafah) bin Amir, sedangkan ibunya bernama Ummu Al-Khair Salmah Binti Sahr bin Ka’ab.⁷ Abu Bakr Ash-Shiddiq R.A. adalah salah seorang sahabat yang pertama masuk Islam. Beliau mendapat gelar Ash-Shiddiq dari Rasulullah S.A.W. sebab Beliau selalu membenarkan apa saja yang dikatakan atau disampaikan oleh Nabi terutama pada peristiwa Isra’ dan Mi’raj, ketika Bani Quraisy menertawakan dan mengejek Nabi karena dianggap telah mengarang cerita berkenaan peristiwa Isra’ Mi’raj tetapi seketika itu pula Abu Bakr Ash-Shiddiq membenarkan semua perkataan Nabi Muhammad S.A.W. Begitu banyak kemuliaan yang dimiliki oleh Abu Bakr sampai beliau diabadikan kisahnya oleh Allah S.W.T. di dalam Al-Qur’an:

((ثَانِيًا أَنْتَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۗ))

“Dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, ketika Dia berkata pada temannya “janganlah kamu

⁶ Biografi lengkapnya lihat dalam Ali Muhammad Ash-Shollabi. (2014). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.

⁷ M. Rida. (t.t.) *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Pertama*. Beirut: Darul Fikr. hlm 7-8.

berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita”. (Q.S. At-Taubah [9]: 40)

Kaum muslimin semua bersepakat bahwa sahabat yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Abu Bakr Ash-Shiddiq R.A ketika Nabi bersama Abu Bakr bersembunyi didalam Gua Tsur dari kejaran kaum Quraisy yang ingin mencelakakan Baginda Nabi S.A.W. Dikisahkan dalam sejarah bahwa begitu cintanya Abu Bakr kepada Nabi, sebelum memasuki gua, Abu Bakarlah yang lebih dahulu masuk dengan alasan seandainya di dalam gua itu terdapat binatang buas dan menewaskan Abu Bakr maka hanya anak istrinya saja yang akan menangisi kematiannya. Tetapi, ketika Rasulullah S.A.W. yang lebih awal masuk ke gua dan tersengat binatang kemudian menewaskannya maka seluruh alam yang akan sedih dan menangisi kepergian Beliau. Setelah berada di dalam gua Baginda Nabi berbaring di atas paha Abu Bakr. Ini menunjukkan kedekatan antara kedua sahabat ini. Ketika itu Rasulullah tertidur sementara Abu Bakr mendampinginya, melihat lubang kalajengking di sekitar mereka Abu Bakr dengan penuh keberanian menutupinya dengan jari sehingga ia tersengat tetapi Abu Bakr tidak teriak karena takut membangunkan Nabi. Namun, air mata Abu Bakr tak tertahankan dan mengalir jatuh mengenai pipi Rasulullah S.A.W. hingga Nabi terbangun dari tidurnya seraya berkata, “mengapa kau menangis ya Abi Bakr?” maka Abu Bakar menjawab “ya Rasulullah, aku tersengat kalajengking, saya menahan sakitnya karena takut membangunkanmu ya Rasulullah. Sakitnya bisa kutahan tapi air mataku tak bisa” jawab Abu Bakar. Inilah

salah satu dari sekian banyak kemuliaan yang dimiliki Abu Bakar, beliau mengorbankan segalanya, hidup dan matinya demi berjuang untuk Agama Islam.

Muhammad S.A.W. selain sebagai seorang utusan Allah S.W.T., juga sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Setelah Rasulullah S.A.W. wafat, maka risalah kenabian telah tertutup dan tidak akan ada lagi Nabi setelahnya sebab Islam yang dibawah oleh Nabi S.A.W. telah sempurna dan diridhai oleh Allah S.W.T. sebagaimana firman-Nya:

((الْيَوْمَ يَسِّرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ))

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kudiridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (Q.S. Al-Maidah [5]: 3)

Sementara masalah kepemimpinan tidak berhenti dan masih tetap berlanjut, sebab umat Islam masih membutuhkan pemimpin baik sebagai kepala negara maupun kepala pemerintahan. Untuk memimpin umat Islam, maka dibaiatlah Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah umat Islam. Tempat kaum muslimin melantik Abu Bakar menjadi Khalifah adalah di Saqifah Bani Sa’idah. Polemik dan kontroversi bahkan fitnah tentang hal ini telah diklarifikasikan dengan sangat analitis dan benar oleh

Muhammad Amhazun.⁸ Setelah dibaiat secara umum beliau lantas berdiri memberikan pidato dengan berkata “Amma ba’du. Wahai manusia! Sesungguhnya saya telah dipilih untuk memimpin kalian. Maka, jika saya melakukan hal yang baik, bantulah saya. Dan jika saya melakukan tindakan yang menyeleweng, luruskanlah saya. Sebab kebenaran itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat dalam pandangan saya hingga saya ambilkan hak-haknya untuknya, sedangkan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di hadapanku hingga saya ambil hak orang lain darinya, insya Allah. Dan tidak ada satu kaum pun yang meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali akan Allah timpakan padanya kehinaan. Dan tidak pula menyebar kemaksiatan kepada satu kaum kecuali akan Allah timpakan kepada mereka petaka. Taatlah kalian kepadaku selama saya taat kepada Allah dan jika saya melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban taat kalian kepadaku”.

Ada beberapa jasa Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk agama Islam di masa kekhalifahannya, di antaranya adalah memerangi orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku nabi seperti *Muzailamah Al-Kazdab*, dan memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Disamping itu, prestasi yang tidak kalah membanggakan dan masih bisa dirasakan oleh seluruh umat Islam sekarang ini adalah *penghimpunan Al-Qur’an Al-Karim* yang sebelumnya Kitab Al-Qur’an hanya terdiri dari lembaran-lembaran (Shuhuf)

kemudian dikumpulkan dan disatukan oleh Abu Bakar dengan memerintahkan sahabat *Zaid Bin Tsabit* untuk menyusunnya sesuai dengan bacaan Rasulullah S.A.W. Abu Bakar memangku jabatan sebagai Amirul Mu’minin selama 2 (dua) tahun sampai akhir hayatnya, dan Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Senin 21 Jumadil Akhir 12 H/ 13 Agustus 634 M dalam usia 63 tahun.

Umar bin Khaththab (13-23 H/634-644 M)⁹

Umar bin Khatab lahir di Mekkah pada tahun 583 M, 12 tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW. Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Naufail bin Abdul Al-Uzza bin Ribbaah bin Abdillah bin Qart bin Razail bin ‘Adl bin Ka’ab bin Lu’ai. Ayahnya bernama Nufail ibnu Abdul Uzza Al-Quraisy sedangkan ibunya bernama Hantama binti Hasyim bin Mughiroh bin Abdillah. Umar adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Al-Faruq* merupakan gelar yang diberikan kepadanya karena keberanian beliau menampakkan keislamannya secara terang-terangan di kala sahabat yang lain masih menyembunyikan keislamannya.

Sebelum memeluk Islam, Umarlah salah seorang dari kaum Quraisy yang begitu memusuhi Nabi bahkan ingin membunuh Baginda Muhammad S.A.W. Namun setelah memeluk Islam, Umar mempersembahkan jiwa dan raganya demi tersebarnya Islam yang dibawa oleh sahabatnya Nabi Muhammad S.A.W. Masuknya Umar ke dalam Islam tidak

⁸ Lihat Muhammad Amhazun. (1999). *Fiyah Kubro: Tragedi Pada Masa Sahabat*. Jakarta: LP2SI Al-Haramain.

⁹ Biografi lengkapnya lihat dalam Ali Muhammad Ash-Shollabi. (2014). *Biografi Umar bin Khattab*. Jakarta: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.

lepas dari doa Nabi yang meminta kepada Allah S.W.T. agar salah seorang dari dua orang suku Quraisy yang dianggap bisa memperkuat barisan agama Islam ketika dia bergabung. Dua orang yang disebutkan Nabi dalam do'anya adalah Umar Bin Khaththab Ra dan Abu Jahal Bin Hisyam. Adapun doa yang dipanjatkan oleh Nabi adalah:

((اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَدَّيْنِ
الرَّحْلَيْنِ إِلَيْكَ يَا بِي جَهْلٍ أَوْ بَعْمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ))

“Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang Engkau cintai dengan Abu Jahal Bin Hisyam atau Umar Bin Khattab”. (H.R. At-Tirmidzi, At-Thabarani, dan Al-Hakim)

Dengan doa ini, Allah S.W.T. kemudian memilih Umar Bin Khaththab untuk Nabi agar masuk Islam dan membantu perjuangan Nabi dalam menegakkan Islam. Ketika Umar telah masuk Islam, Nabi sempat bertanya kepadanya “Haruskah saya rahasiakan tentang keislamanmu ini, wahai Umar?” dan Umar pun lantang menjawab “Tidak! Demi Allah yang telah mengutus dirimu dengan kebenaran, akan saya umumkan keIslamannya saya sebagaimana saya menyatakan kemusyrikan saya secara terang-terangan!”. Keberanian Umar telah disegani seluruh kabilah di Arab khususnya Bani Quraisy. Dikisahkan ketika Kaum Muslimin berhijrah dari Mekah menuju Madinah (Yastrib), Umar justru mengumumkan hijrahnya dengan mendatangi kamu Quraisy dan berkata “Wahai wajah yang tidak bersinar, barang siapa ingin ibunya kehilangan anak, istrinya menjadi janda dan anak-anaknya

menjadi yatim, maka hadang aku di belakang lembah ini”. Namun tidak ada seorangpun yang berani menghadang dan mengganggu perjalanan hijrah Umar. Keutamaan Umar juga begitu banyak, di antaranya Umar memiliki istana yang begitu megah didalam Surga. Disamping itu, keutamaan yang paling mengagumkan adalah bahwa setan takut kepada Umar sehingga memilih jalan yang berbeda ketika hendak bertemu dengan Umar Bin Khaththab Ra.

Tatkala ajal sudah dekat menghampiri Khalifah Abu Bakar, Beliau memanggil pembesar-pembesar Islam yaitu Abdurahman Bin Auf, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Said Bin Zaid, Usaid Bin Al-Hudhair, dan kaum Muhajirin dan Ansar. Dalam musyawarah ini, Abu Bakar bertanya, “apa pendapat kalian mengenai Umar Bin Khaththab? Semua sahabat dari Muhajirin menjawab, *Demi Allah orang yang menanyakan lebih mengetahui dari pada kami*, sebagian sahabat Ansar seraya berkata, *padahal engkau tahu bagaimana sikap Umar yang sangat keras, apakah engkau akan memilih dia sebagai penggantikmu?* Abu Bakar berkata, *Demi Allah apakah engkau menakut-nakutiku? Saya telah memutuskan orang yang akan menggantikaku untuk menjadi Khalifah atas kaum muslimin adalah orang paling baik dari hamba-hamba Allah.* Kemudian Khalifah Abu Bakr memanggil Ustman dan berkata, tulislah *Bismillahirrahman nirahim*, inilah apa yang diwasiatkan oleh Abu Bakar Bin Abu Quhafah diakhir hidupnya. Sesungguhnya saya telah menetapkan Umar sebagai khalifah atas kalian setelah saya meninggal. Maka dengar dan ikutilah dia. Saya telah melakukan yang terbaik kepada Allah dan Rasul serta agama-Nya dan kepada kalian

dan saya sendiri. Jika dia berlaku adil, itulah yang saya harapkan dan saya ketahui tentangnya, namun, jika berpaling dari itu, maka setiap orang akan menanggung apa yang dilakukannya. Setelah surat ini dibacakan kepada semua yang hadir pada waktu itu, kemudia semua orang disitu sepekat membaitnya dan mereka semua merasa lega dan ridha.

Ketika Umar Bin Khaththab telah memangku jabatan sebagai Amirul Mukminin pada tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H/13 Agustus 634 M, beliau melakukan beberapa terobosan baru yang belum pernah ada pada kekhilafahan sebelumnya. Di antaranya adalah penggagas tahun Hijriyah, mendirikan Baitulmal, membangun pusat-pusat pemerintahan, membangun gudang makanan sebagai persediaan ketika mengalami krisis pangan, membangun beberapa kota seperti Kufah, Bashrah, Al-Jazirah, Syam, Mesir, Mousul, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang dimiliki selama kepemimpinannya. Di samping itu, Umar jugalah yang pertama kali diberi gelar Amirul mukminin. Beliau dikenal begitu adil dan bijaksana tanpa sedikitpun mengurangi ketegasan beliau. Yang tidak kalah penting dalam kepemimpinannya adalah melakukan beberapa penaklukan dan pembebasan seperti pembebasan Masjidil Aqsha. Menjelang akhir kepemimpinan Umar Bin Khaththab, beliau selalu berjalan-jalan berkeliling di perkampungan pada malam hari untuk memastikan kondisi masyarakatnya selalu aman. Umar menjadi khalifah selama 10 tahun sampai akhir hayat beiau, wafatnya Amirul Mukminin disebabkan tikaman/tusukan pedang oleh Abu Lu'luah Al-Majusi ketika hendak mendirikan shalat Shubuh berjama'ah. Amirul

Mukminin ditikam sebanyak 6 tikaman dengan belati bermata dua yang akhirnya karena tikaman ini mengantarkan Umar menghadap Allah S.W.T. pada malam Rabu Dzulhijjah 23 H/1 November 644 M. Setelah mendapatkan izin dari Ummul Mukminin 'Aisyah ra, Umarpun dikebumikan bersama Rasulullah S.A.W. dan Abu Bakr Ash-Shiddiq tepat di kamar 'Aisyah ra. Saat dibunuh, Umar berusia 64 tahun.

Utsman Bin Affan (23-36 H/644-656 M)¹⁰

Utsman bin Affan memiliki nama lengkap Utsman bin Affan bin Abdillah bin Umayyah bin Abdi Syam bin Abdi Manaf bin Qushayi. Beliau dilahirkan pada tahun 576 M di Thaif. Ibunya adalah Urwah keturunan Abdul Muthalib. Ayahnya Affan adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy-Umayyah. Utsman bin Affan dilahirkan dan tumbuh di tengah lingkungan kaum Quraisy, suku yang paling terhormat di Mekah.¹¹ Rasulullah S.A.W. memberikan gelar kepada sahabat Utsman Bin Affan dengan gelar Dzun Nurainun (yang Memiliki Dua Cahaya). Dua cahaya yang dimaksud adalah dua putri Nabi yang dinikahi oleh Utsman yaitu Ruqayyah Binti Muhammad S.A.W. dengan Ummu Kalsum. Utsman pertama kali menikahi Ruqayyah ra. Setelah Ruqayyah wafat karena mengalami sakit Rasulullah kemudian menikahkan lagi putrinya yang lain yaitu Ummu Kalsum dengan Utsman. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa

¹⁰ Biografi lengkapnya lihat dalam Ali Muhammad Ash-Shollabi. (2014). Biografi *Utsman bin Affan*. Jakarta: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.

¹¹ Abdul Syukur Al-Azizi. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah. hlm 94.

alasan pemberian gelar Dzun Nurain kepada Utsman karena tidak seorangpun yang menikahi dua putri Nabi sejak diciptakannya Nabi Adam sampai hari kiamat Tiba kecuali Utsman bin Affan. Itulah sebabnya dia digelar Dzun Nurain atau pemilik dua cahaya.

Utsman pada masa jahiliyah lebih dikenal dengan sebutan Abu Amr. Setelah memeluk Islam, nama yang lebih populer dikenal di kalangan orang sebagai Abu Abdullah atau Abu Laila. Adapun karamah Ustman yaitu mempunyai kemiripan wajah dengan Nabi Ibrahim Alaihissalam, kelebihan dalam harta yang membuat ia dijanjikan surga lantaran ada suruhan dari Nabi *“barangsiapa yang mempersiapkan persediaan perang bagi tentara dalam kesulitan (jaisyul al-usrah), maka dia akan memperoleh surga”*. Dari sinilah Ustman membeli surga dengan memberikan harta terhadap para tentara perang demi menegakkan ajaran Islam dan bukan ini saja yang dilakukan Ustman, tetapi juga melakukan penggalian *Sumur Rumat* yang dimana ada anjuran dari Nabi dalam menghidupkan yang dibutuhkan pada saat itu, Ustman membelanjakan hartanya di jalan Allah S.W.T. dalam mencari kenikmatan surga.

Beberapa saat sebelum meninggal, Umar mengirim seorang untuk menemui Abu Talhah Al-Anshari dan menyuruh untuk mengumpulkan kaum Anshar dalam rangka musyawarah pemilihan pemimpin. Dari musyawarah menghasilkan kesepakatan bahwa Ustman yang akan dibait menjadi Khalifah/Amirul Mukminin. Kerabat paling dekat dengan Umar adalah Abdul Rahman Bin Auf, menjadi tempat komunikasi, sehingga pesan-pesan Umar banyak diketahui oleh

Abdul Rahman yang belum tentu dikenal kerabat lainnya.

Umar bin Khaththab telah membentuk sebuah majelis khusus untuk pemilihan khalifah berikutnya. Majelis atau panitia pemilihan itu terdiri atas enam sahabat dari berbagai kelompok yang ada saat itu. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Dalam pemilihan tersebut sahabat sepakat untuk memilih Utsman bin Affan menjadi khalifah ke tiga dari Khulafaurrasyidin menggantikan Umar bin Khattab.¹² Utsman bin Affan dilantik menjadi khalifah tiga hari setelah Umar bin Khaththab R.A. disemayamkan.

Di masa kepemimpinannya beliau, terdapat beberapa peristiwa yang juga masih dapat dirasakan sampai saat ini. Di antaranya yang paling besar adalah penghimpunan Al-Qur’an yang kemudian sekarang kita kenal dengan Mushaf Utsmani, melakukan perluasan masjid Nabi Muhammad S.A.W., kemudian melakukan beberapa penaklukan seperti penaklukan Qubrus (Cyprus) di bawah pasukan Mu’awiyah pada tahun 28 H, Beliau juga yang pertama kali memerintahkan muadzin untuk mengumandangkan adzan sebanyak dua kali pada hari Jum’at dan beliau juga membayar para muadzin, dan yang tidak kalah penting terkait jasa Utsman terhadap umat Islam ketika di Madinah di masa Nabi, terdapat sebuah sumur yang airnya paling segar di Madinah bernama sumur Rumat. Siapapun yang hendak mengambil/meminum airnya harus membayar. Utsmanlah yang menebus sumur itu dengan membelinya seharga

¹² Abdul Syukur Al-Azizi. (2017). hlm 96.

35.000 dirham atau dalam riwayat lain seharga 20.000 dirham dan diperuntukan untuk semua kalangan umat muslim, baik itu kaya, miskin, dan ibnu sabil.

Utsman adalah sosok khalifah yang dikarunia oleh Allah S.W.T. dengan Harta kekayaan yang begitu melimpah dari hasil perdagangan. Akan tetapi, dibalik kekayaan yang begitu banyak Utsman terlihat sederhana dan berlaku zuhud. Pernah beberapa kali beliau terlihat berbaring di masjid pada masa kepemimpinannya. Diakhir kepemimpinannya, terjadi banyak pemberontakan oleh umat Islam sendiri. Pemberontakan ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya kebijakan Utsman dalam mengangkat gubernur dari kalangan keluarganya sendiri sehingga beliau dikatakan nepotis. Padahal jika kita kaji lebih jauh, boleh jadi pengangkatan pejabat dari kalangan keluarga Utsman itulah yang terbaik sebab tidak ada lagi yang dapat memimpin dengan baik kecuali kerabatnya yang tentunya diyakini oleh Utsman sendiri. Contoh dari kasus ini adalah pengangkatan Al-Walid bin ‘Uqbah bin Mu’tih sebagai gubernur saudara sepersusuan Utsman menggantikan Sa’ad bin Abi Waqqash. Inilah yang dianggap nepotis sebab mendahulukan kerabatnya dalam masalah jabatan. Munculnya para pemberontak yang selalu melakukan demo menyebabkan suasana tidak kondusif dan semakin kacau, bahkan mereka mengepung rumah Khalifah Utsman bin Affan R.A hingga menjadikan beliau wafat di tangan pemberontak. Ketika rumahnya dikepung beliau dilarang melaksanakan shalat di masjid Nabi, bahkan dilarang untuk minum dari sumur Rumat yang dahulu dibeli oleh Utsman sendiri. Terdapat kurang lebih 700 sahabat yang

berkumpul untuk membela Khalifah Utsman termasuk kedua cucu Rasulullah yaitu Hasan dan Husain R.H, akan tetapi Amirul mukminin lebih memilih darahnya yang mengalir dari pada darah para sahabat yang membelanya. Khalifah wafat di tangan pemberontak setelah rumahnya dikepung selama 40 hari. Sebelum wafat beliau sempat memerdekakan 20 orang hamba sahaya, juga bermimpi bertemu dengan Nabi kemudian bersabda “*wahai Utsman, berbukalah bersama kami malam ini*”, kemudian keesokan harinya beliau wafat sambil memeluk mushaf Al-Qur’an.

Ali Bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)¹³

Nama Ali Bin Abi Thalib dinisbatkan dari Abu Thalib sedangkan nama asli dari Abu Thalib adalah Abdul Manaf Bin Abdul Muthalib. Ali bin Abi Thalib biasa dipanggil oleh Rasulullah S.A.W., dengan panggilan Abu Husein dan Abu Turab. Sedangkan ibunya adalah Fatimah binti Asad bin Hasyim.

Keistimewaan yang dimiliki Ali adalah saudara Rasulullah S.A.W. pada saat terjadi *mu’akhat* (jalinan ukhuwah di Madinah), Sekaligus menantu Rasulullah S.A.W. karena Ali menikahi putrinya Fatimah, penghulu kaum wanita sedunia. Ali masuk Islam pada awal-awal lahirnya Islam. Bahkan Ibnu Abbas, Anas dan Zaid bin Arqam menyatakan bahwa Ali adalah orang yang pertama kali memeluk Islam dikenal sebagai salah seorang ulama rabhaniyyin, seorang pejuang yang gagah berani, terkenal zuhud, sang orator ulung, dan yang paling terkesan ialah seorang pengumpul Al-Qur’an dan membacakannya kepada

¹³ Biografi lengkapnya lihat dalam Ali Muhammad Ash-Shollabi. (2014). *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.

Rasulullah S.A.W.¹⁴ Ali juga diperbobehkan tinggal dalam masjid, dimana tidak seorang pun bisa tinggal di dalam, diberi bendera saat perang Khaibar, penegak hukum yang sangat terkenal dengan kebijakan pengambilan hukum dan tidak lupa pula hal yang romantis ketika sakit kepala, Rasulullah S.A.W. mengusap kepalanya, mata sakit disembur oleh Rasulullah S.A.W. dengan air. Sehingga obat perhatian diberi oleh Rasulullah kepada Ali membuat terasa sehat. Ali bin Abi Thalib memeluk Islam saat masih belia yaitu 10 tahun sehingga sujud pertamanya adalah sujud kepada Allah S.W.T. dan belum pernah sujud kepada selain Allah dalam artian menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, Ia digelari "*karramallahu wajhahu*" (semoga Allah memuliakan wajahnya).

Dalam usianya yang masih muda, Beliau sudah menunjukkan kepatuhan kepada Rasulullah. Ini terlihat saat peristiwa hijrah, Nabi memerintahkan Ali untuk tidur menggantikan baginda nabi di atas tempat tidur nabi dan mengenakan selimutnya dengan tujuan untuk mengelabui musuh yang selalu mengincar Rasulullah. Dengan keteguhan dan keberanian yang dimiliki Ali, Ia pun tidur di atas ranjang Rasulullah tanpa berpikir panjang akan bahaya yang boleh saja datang menyimpannya dari kaum kafir. Ali juga banyak ikut serta dalam peperangan seperti perang Badar, perang Khaibar dan lain-lain. Banyak hadits dari Nabi yang menunjukan kepada Ali seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dari Ummu Salamah mendengar Rasulullah bersabda; "*Barangsiapa yang mengolok-olok Ali berarti dia telah mengolok-olok saya*". Dalam hadits ini, begitu antusiasnya Nabi Muhammad

S.A.W. menunjukkan perhatian menjaga para sahabat terkhusus pada Ali dan memberi nilai kasih sayang, supaya orang lain tidak menyakiti orang-orang kesayangan baginda Rasulullah.

Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman dan stabilitas keamanan di kota Mandinah yang tidak menentu, kaum muslimin di Madinah yang didukung oleh pasukan yang datang dari Mesir, Basrah, dan Kufah, meminta kesediaan Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada lagi selain Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Beberapa sahabat sepertinya tidak semuanya menyokong Ali. Walaupun demikian Ali tetap dibaiat sebagai khalifah keempat oleh mayoritas sahabat yang ada di Madinah, termasuk Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Peristiwa pembaiatan ini berlangsung pada hari Jumat, 13 dzulhijjah 35H/23 Juni 656M di Masjid Nabawi. Sebenarnya Ali tidak berambisi untuk menjadi khalifah. Bahkan ia menolak dengan sopan keinginan para sahabat yang menginginkannya menjadi khalifah.¹⁵

Ali menganggap bahwa masih ada yang lebih patut untuk menerima jabatan sebagai khalifah, seperti Zubair dan Thalhah karena mereka inilah para sahabat yang lebih dahulu berjuang bersama Nabi S.A.W. Tetapi para sahabat ini tidak menilai seperti pendapat Ali, melainkan mereka mengikuti pendapat umat juga yang meneriakkan Ali sebagai khalifah pengganti Utsman bin Affan yang cocok untuk dibaiat. Jika mengambil pendapat Ali dalam memilih khalifah di atas maka yang bisa menjadi pemimpin ialah orang yang mempunyai hubungan erat dengan pemimpin awal atau hubungan keluarga.

¹⁴ As-Suyuthi. (2001). hlm. 193.

¹⁵ Abdul Syukur Al-Azizi. (2017). hlm. 106.

Tapi sebaliknya pendapat para sahabat lebih menilai pada suara umat atau dukungan dari mayoritas umat. Walaupun telah ditunjuk dari awal oleh tokoh masyarakat terlebih dahulu, baru para sahabat tua meminta pendapat umat atau dukungan. Ali pun sempat mengeluarkan pendapat bahwa pemilihan khalifah merupakan masalah yang sangat penting.¹⁶ Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan sosok khalifah yang cerdas dalam berbagai hal seperti menguasai nahwu, ahli fiqh, syair, dan lain-lain. Beliau juga adalah sosok yang adil, bijaksana, dan bermurah hati, ini semua tergambarkan dalam berbagai pidatonya kepada para gubernurnya yang terhimpun dalam kitab *Nahjul Balaghah* yang intinya adalah perintah untuk melayani masyarakat dengan penuh hati. Pada masa pemerintahan Ali, muncul beberapa pemberontakan sehingga terjadi perang. Ada tiga perang yang cukup besar pada kepemimpinan Ali yakni perang Jamal, yaitu perang antara pasukan Ali melawan pasukan Ummul Mukminin 'Aisyah R.ha. Perang ini bermula ketika Aisyah bersama sahabat lainnya Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah menuntut agar Ali sebagai Khalifah segera menuntaskan kasus pembunuhan Utsman bin Affan. Perang ini dimenangkan oleh pasukan Ali tetapi Ibunda Aisyah tetap selamat bahkan mendapatkan pelayanan penuh dari Khalifah Ali. Kemudian perang Nahrawan, yaitu perang antara pasukan Ali melawan kelompok khawarij. Serta perang Shiffin, yaitu perang antara pasukan Ali melawan pasukan Muawiyah yang berkeinginan merebut kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Perang ini berakhir dengan *tahkim/arbitrase*, ketika pasukan

Muawiyah telah hampir kalah, tiba-tiba mereka secara serentak meminta untuk berdamai seraya mengangkat Al-Qur'an, isyarat agar permasalahan ini kita kembalikan kepada Al-Qur'an.

Dengan kemurahan hati Ali, terjadilah *tahkim/arbitrase* dimana Ali mengirim Abu Musa Al-Asy'ari sebagai perwakilannya dan Muawiyah mengirim 'Amru bin 'Ash sebagai perwakilannya. Dalam perjanjian itu Ali harus turun dari jabatan sebagai khalifah sementara Muawiyah langsung dibaiat oleh 'Amru bin 'Ash. Saat itulah akhir dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Sementara golongan Khawarij yang tidak setuju dengan *tahkim* itu, mereka mengkafirkan Ali, Muawiyah, dan seluruh kaum mukmin yang terlibat dalam *tahkim*. Sehingga mereka berencana untuk membunuh Ali, Muawiyah dan 'Amru bin 'Ash dengan mengirim tiga orang untuk membunuh Ali, Muawiyah, dan 'Amru. Tiga orang itu adalah Ibnu Muljam untuk membunuh Ali, Al-Hajjaj untuk membunuh Muawiyah, dan 'Amr bin Bukair untuk membunuh 'Amr bin 'Ash. Akan tetapi yang berhasil hanyalah pembunuhan terhadap Ali. Beliau ditikam oleh Ibnu Muljam dengan pedang yang beracun saat hendak melaksanakan shalat Subuh setelah usai berwudhu. Ali bin Abi Thalib meninggal pada tanggal 20 Ramadhan 40 H atau 24 Januari 661 M, gugur sebagai syahid dalam usia 63 tahun. Sementara pembunuhnya (Abdurrahman bin Muljam) ditangkap dan dibunuh.

C. PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Sejarah

Dalam penerapan metode *discovery learning*, guru berperan sebagai

¹⁶ Abdul Syukur Al-Azizi. (2017). hlm. 107.

pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuannya. Dalam metode *discovery learning*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir. Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Metode *discovery learning* ini diharapkan agar peserta didik mampu untuk mencari secara mandiri konsep pembelajaran dan guru hanya sebagai pengarah dengan memberikan permasalahan yang nantinya akan dicari dan ditemukan oleh peserta didik lalu kemudian dipecahkan. Metode pembelajaran ini dianggap tepat dengan pembelajaran sejarah yang bukan hanya sekedar untuk mencari fakta saja namun juga memerlukan bukti-bukti empirik yang tertulis dalam peninggalan ataupun dari saksi yang masih ada. Dalam hal pendekatan, metode *discovery learning* sangatlah sesuai dengan pendekatan saintifik yang menjadikan peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan pendekatan ilmiah.

2. Persiapan Pelaksanaan Metode *Discovery Learning*

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-

contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya sejarah Khulafaurraasyidin, guru mengawali pembelajaran seperti biasanya mengucapkan salam, menanyakan kehadiran siswa, dan lain-lain. Sebelum kendali belajar diserahkan kepada siswa, guru terlebih dahulu memberitahu terkait tujuan pembelajaran pada materi sejarah Khulafaurraasyidin semisal untuk mengetahui lebih dekat sejarah dan kepribadian para khalifah, untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing khalifah, dan untuk menggali Islam lebih dalam melalui pendekatan sejarah serta memberitahu bahwa metode atau strategi yang akan digunakan pada pembelajaran ini adalah *discovery learning*, dimana metode ini memusatkan pembelajaran pada siswa agar mampu mencari secara mandiri konsep pembelajaran. Setelah itu, sebaiknya guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak empat kelompok untuk memudahkan proses belajar mengajar. Kelompok satu nantinya akan bertugas mencari kemudian menjelaskan terkait ketokohan Abu Bakr Ash-Shiddiq R.A., kelompok dua untuk Umar, kelompok tiga untuk Utsman dan kelompok empat untuk Ali.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode *Discovery Learning*

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Pada tahap ini, guru menjelaskan terkait sejarah awal munculnya Khulafaurasyidin yaitu sebagai bentuk tindak lanjut dari kepemimpinan Nabi sebagai kepala negara dan pemerintahan bukan pelanjut kenabian. Agar lebih menarik serta tidak membingungkan, dan muncul rasa ingin tahu, guru boleh bertanya hal-hal yang menarik pada sejarah Khulafaurasyidin seperti pertanyaan “*mengapa keempat khalifah yang diyakini memiliki jaminan masuk surga justru tiga di antaranya wafat terbunuh bahkan terbunuh dengan sadis, mengapa khalifah tidak dihormati?*”. Pertanyaan semacam ini akan memicu siswa untuk mencari tahu lebih dalam terkait sejarah itu dari berbagai sumber.

b. Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Kelompok yang sudah terbagi diawal mulai diberikan kesempatan untuk mengajukan hipotesa

dari tokoh masing-masing kelompok. Seperti apakah Utsman itu nepotisme sehingga beliau harus dikudeta dengan cara dibunuh. Apakah Ali bersalah dalam perang Jamal melawan pasukan ‘Aisyah R.ha. Apakah Umar memang selalu keras dalam setiap masalah?. Bagaimana perbandingan keempat tokoh ini baik dalam kepribadian maupun kepemimpinan.

c. Data collection (pengumpulan data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Pada tahap ini *discovery* berlangsung, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sendiri tiap-tiap hipotesis yang diajukan tadi. Guru dapat menyarankan untuk membaca literature tertentu terkait materi yang akan dikaji atau menganjurkan mencari dengan mesin pencari di internet. Kelompok satu mengkaji Abu Bakr dan harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, kelompok dua mengkaji Umar bin Khaththab dan seterusnya.

d. Data processing (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta

ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Setelah informasi yang dibutuhkan telah terhimpun, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan mengenai kepribadian tokohnya, kemudian menjawab hipotesa yang telah diajukan tadi berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari literatur atau wawancara langsung.

e. *Verification (pembuktian)*

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Tahap ini pada dasarnya pembelajaran kembali berpusat di guru untuk melakukan verifikasi terhadap jawaban atau pernyataan siswa. Ketika jawaban siswa kurang tepat, maka guru meluruskannya, seperti jawaban atas hipotesa bahwa memang benar Utsman itu nepotis sebab lebih memilih dan mendahulukan kerabatnya dalam masalah jabatan. Guru harus meluruskan sejarah yang sebenarnya bahwa betul Utsman memilih kerabat/keluarga dalam masalah jabatan tetapi ada alasan yang juga dapat diterima, yaitu tidak ada lagi yang mampu memangku jabatan selain keluarga Utsman. Itulah sebabnya beliau memilih pejabat/gubernur dari kalangan keluarganya. Itu salah satu contoh jawaban hipotesa yang sedikit keliru sehingga harus diluruskan oleh guru.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah

kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Dari hasil verifikasi sebelumnya, itu dapat dijadikan sebagai kesimpulan. Ternyata Abu Bakr memiliki kepribadian yang penyabar tetapi tegas bertindak dan membela kebenaran, Umar juga memiliki ketegasan yang luar biasa tetapi semua itu dilakukan demi terciptanya keadilan bagi masyarakat, Utsman memiliki watak yang lemah lembut dan dikaruniai harta yang begitu berlimpah sehingga beliau beramal dengan hartanya. Pembebasan sumur Rumat seharga 20.000 dirham itu menggunakan harta Utsman untuk dinikmati oleh seluruh kalangan umat Islam. Serta Ali memiliki sosok yang teguh dalam pendirian, patuh terhadap Rasulullah S.A.W. sewaktu masih kecil, menantu sekaligus sepupu baginda Nabi S.A.W. Dari Ali lah kita masih dapat melihat keturunan Rasulullah S.A.W. sampai sekarang ini.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa metode *discovery learning* cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah demi pembentukan pola pikir yang kritis dan analitis pada peserta didik. Di samping itu, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengolah, dan mengkonsep sendiri materi pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan rasa kemandirian dalam diri siswa serta menjadikan siswa untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga kepercayaan diri siswa diharapkan semakin tinggi dengan

penemuannya sendiri. Akan tetapi, kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak akan kurang optimal dengan menggunakan metode ini, juga guru yang terbiasa mengajar dengan metode tradisional akan kurang mampu beradaptasi dengan metode sebab pembelajaran yang sebelumnya menggunakan sistem *teacher center* berubah menjadi *student center*. Dalam pembelajaran sejarah sendiri, terkhusus Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), metode ini cukup efektif. Sebab belajar sejarah pada dasarnya belajar yang bersifat kritis dan analitis agar mampu memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah peristiwa sejarah, metode *discovery learning* inilah yang berusaha membangkitkan sikap kritis dan analitis pada peserta didik termasuk kritis dan analitis terhadap sejarah. Dengan demikian, penggunaan metode ini akan mampu mengembangkan dan memajukan sistem pendidikan Islam sehingga akan muncul intelektual-intelektual muslim yang mampu menebarkan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azizi, A.S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.

- Amhazun, M. (1999). *Fiynah Kubro: Tragedi Pada Masa Sahabat*. Jakarta: LP2SI Al-Haramain.
- As-Asuyuti. (2001). *Tarikh Khulafa*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Ahollabi, A.M. (2014). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.
- Ash-Shollabi, A. M. (2014). *Biografi Umar Bin Khattab*. Jakarta: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.
- Ash-Shollabi, A. M. (2014). *Biografi Utsman Bin Affan*. Jakarta: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.
- Ash-Shollabi, A. M. (2014). *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah.
- Ayu, C. Chaenida Madu. (2018). *Discovery Learning Gerak Berirama*. Gresik: Caremedia Communication.
- Misdar, Muh. (2017). *Sejarah Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: PT RajGrafindo Persada.
- Rida, M. (t.t.) *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Pertama*. Beirut: Darul Fikr.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Djakarta: Rineka Cipta.